



Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus Pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua

Angga Kausar Ibrahim¹, Pambuko Naryoto², Hadiyanto Arief³

¹Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia, angga201280@gmail.com

²Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia, pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id

³Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia, hadiyanto.arief8@gmail.com

Corresponding Author: angga201280@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the financial behavior of students (santri) at Darunnajah 9 Islamic Boarding School, focusing on three main variables: financial literacy, lifestyle, and parental income. The method used in this research is quantitative, with data collected through questionnaires distributed to the students. The total population consists of 320 students, and the sampling technique used is saturated sampling. The collected data was analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the Smart PLS application to test the influence of these three variables on the students' financial behavior. The results of the study show that financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior, lifestyle has a positive and significant effect on financial behavior, and parental income has a positive and significant effect on financial behavior. The implications of this study's findings are that high financial literacy can help students (santri) manage their money wisely, where a disciplined and frugal lifestyle contributes to strengthening healthy financial habits. On the other hand, the income of the parents also plays an important role in determining the student's ability to manage their finances.*

Keyword: *Financial Behavior, Financial Literacy, Lifestyle, Parental Income*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keuangan siswa (santri) di Pondok Pesantren Darunnajah 9, dengan fokus pada tiga variabel utama: literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada para santri. Total populasi terdiri dari 320 santri, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan aplikasi Smart PLS untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap perilaku keuangan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, dan pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat membantu santri mengelola uang mereka dengan bijak, di mana gaya hidup yang disiplin dan hemat berkontribusi pada penguatan kebiasaan keuangan yang sehat. Di sisi lain, pendapatan orang tua juga memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan santri dalam mengelola keuangan mereka.

dan signifikan terhadap perilaku keuangan, serta pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat membantu santri mengelola uang mereka dengan bijak, di mana gaya hidup yang disiplin dan hemat berkontribusi dalam memperkuat kebiasaan keuangan yang sehat. Di sisi lain, pendapatan orang tua juga berperan penting dalam menentukan kemampuan santri dalam mengelola keuangan mereka.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Pendapatan Orang Tua

PENDAHULUAN

Khususnya di Indonesia, pendidikan di pesantren telah menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana penting untuk membentuk karakter dan kemandirian para santri. Seiring berjalannya waktu, pesantren diharapkan dapat mengajarkan santri keterampilan hidup yang bermanfaat, seperti cara mengelola keuangan pribadi. Hal ini sangat penting karena keuangan adalah salah satu bagian penting dari kehidupan manusia. Jika santri memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku keuangan, mereka tidak hanya akan lebih baik di masa depan, tetapi mereka juga akan lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat setelah mereka meninggalkan pesantren.

Kehidupan para santri di pesantren berbeda dengan kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Mereka tinggal di asrama yang terintegrasi dengan bimbingan dari kyai dan ustaz. Dalam situasi seperti ini, lembaga pesantren harus mempertimbangkan bukan hanya aspek spiritual dan moral siswa tetapi juga aspek kehidupan sehari-hari mereka, seperti cara mereka membelanjakan uang. Perilaku keuangan yang baik sangat penting dalam kehidupan, terutama untuk mempersiapkan santri untuk menghadapi masalah di luar pesantren. Seorang santri yang memahami pengelolaan keuangan sejak dini akan lebih siap menghadapi masalah keuangan yang semakin kompleks di luar lingkungan pesantren. Dalam hal ini, pesantren harus berpartisipasi dalam membangun praktik keuangan santri yang sehat dan bertanggung jawab.

Namun, santri yang tinggal di asrama biasanya tidak tahu banyak tentang mengelola uang pribadi, terutama tentang mengatur uang saku yang mereka terima dari orang tua. Karena kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan sudah disediakan oleh lembaga di lingkungan pesantren, banyak santri yang belum terbiasa mengatur uang mereka secara mandiri. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak memprioritaskan mengelola uang saku. Hal ini berbeda dengan keadaan di rumah, di mana anak-anak biasanya lebih aktif dalam mengatur uang. Jika Anda tidak tahu bagaimana mengatur keuangan pribadi Anda, Anda dapat mengalami kebiasaan keuangan yang buruk, seperti pengeluaran yang tidak terkendali atau ketidakmampuan untuk menabung.

Perilaku keuangan santri dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kurangnya pengetahuan tentang keuangan, gaya hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan, dan keadaan keuangan orang tua. Kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan seperti menabung, membuat anggaran, dan merencanakan uang untuk masa depan adalah bagian dari literasi keuangan sendiri, yang dapat menjadi salah satu faktor utama mengapa banyak santri mengalami kesulitan dalam mengatur uang saku mereka. Sayangnya, pendidikan formal di pesantren seringkali tidak mencakup elemen literasi keuangan dalam kurikulumnya. Selain itu, gaya hidup santri yang dipengaruhi oleh lingkungan asrama dapat berdampak pada cara mereka membelanjakan uang mereka. Bagaimana seorang santri memprioritaskan pengeluarannya sering kali dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren.

Seseorang yang memiliki literasi keuangan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab. Memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan akan membantu Anda menjadi lebih mandiri secara finansial dalam jangka pendek dan jangka panjang. Santri yang memahami konsep keuangan akan lebih mampu mengelola risiko dan peluang di masa depan, baik di dunia pribadi maupun profesional. Gaya hidup santri yang berkembang di asrama, di sisi lain, juga dapat memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan uang mereka. Tekanan sosial dari teman sebaya dapat memengaruhi cara seseorang berbelanja atau mengeluarkan uang dalam kehidupan komunitas. Ini berarti bahwa faktor internal dan eksternal, seperti dinamika sosial di pesantren, memengaruhi perilaku keuangan santri.

Pendapatan orang tua juga merupakan faktor penting yang menentukan seberapa banyak uang yang dapat digunakan santri. Jumlah uang saku yang diterima santri dipengaruhi langsung oleh tingkat ekonomi keluarga mereka. Santri yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak uang untuk digunakan, sementara santri dari keluarga dengan pendapatan lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar. Ini menimbulkan perbedaan dalam cara santri berperilaku dengan uang di pesantren. Santri dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah harus memahami pentingnya mengelola uang dengan bijak agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa bergantung pada orang tua santri.

Perilaku keuangan yang sehat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang tengah membangun kebiasaan finansial mereka. Pengetahuan tentang literasi keuangan, gaya hidup yang diterapkan, serta faktor ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengelola uang dan membuat keputusan finansial. Literasi keuangan menjadi kunci dalam membantu individu membuat keputusan yang bijak terkait pengelolaan sumber daya finansialnya (Lusardi & Mitchell, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan kemampuan menabung (Wicaksono, 2022). Hal ini sangat relevan dengan pendidikan pesantren, tempat di mana pendidikan keagamaan dan keterampilan hidup, termasuk pengelolaan keuangan, dapat menjadi bagian dari kurikulum.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Menurut Amalia (2019), gaya hidup yang hedonistik dan konsumtif dapat meningkatkan kecenderungan untuk berutang dan menghamburkan uang, sementara gaya hidup yang sederhana dan disiplin dapat membantu seseorang mengelola pengeluarannya dengan lebih baik. Dalam konteks santri di pesantren, yang dikenal dengan kehidupan sederhana, gaya hidup yang diterapkan dapat berkontribusi pada pola pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan hemat.

Pendapatan orang tua juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan anak-anak mereka. Surtiningsih (2018), mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan dapat mengakses lebih banyak sumber daya untuk pendidikan keuangan. Namun, hal ini tidak selalu berarti bahwa pendapatan tinggi akan menjamin perilaku keuangan yang baik, karena pengaruh dari literasi keuangan dan gaya hidup juga turut berperan penting.

Beberapa penelitian sebelumnya, Penelitian oleh Ameer dan Khan (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan, yang melibatkan pengajaran tentang pengelolaan uang sejak dini, memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi. Temuan ini relevan dalam konteks pesantren, di mana lingkungan sosial dan pendidikan agama dapat berfungsi sebagai faktor sosialisasi keuangan bagi santri. literasi keuangan juga terbukti memiliki dampak langsung terhadap perilaku keuangan seseorang. Sebagai contoh, penelitian oleh Zhao dan Zhang (2021) mengungkapkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam keputusan investasi, meskipun pengalaman investasi

juga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan investasi, seperti pada investasi cryptocurrency. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan akan lebih mempengaruhi perilaku keuangan yang lebih bijaksana, baik dalam konteks investasi maupun pengelolaan keuangan pribadi sehari-hari.

Pendidikan formal dan informal seperti yang ditemukan dalam penelitian Ahmad et al. (2020), mengungkapkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan perilaku keuangan yang lebih sehat, terutama di kalangan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih baik. Temuan ini relevan dengan karakteristik santri di pesantren, yang sering kali memiliki latar belakang ekonomi yang bervariasi dan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua memengaruhi perilaku keuangan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9.

GAP pada penelitian ini dilihat dari peneliti sebelumnya, penelitian oleh Abriyanto dan Barusman (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan siswa, tetapi status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian oleh Ani & Wulansari et al. (2023) menunjukkan bahwa pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi.

Selain itu, penelitian oleh Ahzab et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan keluarga, pendapatan orang tua, dan literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan siswa melalui efikasi keuangan diri, yang menunjukkan pentingnya pendekatan multifaktor dalam memahami perilaku keuangan siswa. Namun, ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyakto et al. (2022), di mana ditemukan bahwa hanya sikap keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sementara literasi keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh.

GAP penelitian ini muncul karena adanya perbedaan konteks, sampel, dan variabel yang diujikan pada masing-masing penelitian. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada mahasiswa atau pekerja dewasa, sementara penelitian ini berfokus pada santri di pesantren, yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua mempengaruhi perilaku keuangan santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara faktor-faktor ini dan perilaku keuangan santri. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu pesantren mengembangkan pendekatan yang lebih efisien untuk mengajarkan santri tentang keuangan. Pada akhirnya, ini akan membantu santri menjadi orang yang lebih mandiri dan cerdas dalam mengelola keuangan mereka sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kursus pendidikan keuangan yang akan diterapkan di pesantren di seluruh Indonesia.

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Menurut Anwar (2019), penelitian asosiatif kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independent (mempengaruhi) dengan variabel dependen (dipengaruhi). Ini berarti Anda tidak hanya menunjukkan bahwa dua variabel berhubungan, tetapi Anda juga menunjukkan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perilaku keuangan yang didasari oleh literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan orang tua yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9 merupakan pesantren wakaf. Cabang ke 9 Pondok Pesantren Darunnajah. Berada di bawah Yayasan Darunnajah Jakarta.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini dilaksanakan terhadap responden yaitu siswi Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9 dengan populasi 320, dari jumlah ini peneliti menyebarkan terlebih dahulu sebanyak 30 kuesioner untuk diuji dengan SPSS sebagai bagian dari uji coba instrumen penelitian sebelum penyebaran kuesioner kepada seluruh sampel yang lebih besar.

Berdasarkan hasil uji coba kepada 30 responden, yaitu siswi Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9, didapatkan hasil validasi yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian tersebut valid, dengan reliabilitas yang juga terbukti reliabel.

Teknik Analisis

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Untuk penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM), yang dioperasikan melalui program SMARTPLS. SEM merupakan teknik analisis statistik multivariat yang memungkinkan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Metode SEM berbasis komposit atau PLS ini sering disebut juga sebagai Partial Least Square (PLS), yang berbeda dengan SEM berbasis kovarians. Sebelumnya, uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan keakuratan data sebelum dilanjutkan dengan analisis menggunakan SEM.

1. *Outer model*, beberapa parameter yang perlu diperhatikan untuk validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut: *Convergent Validity* (diuji melalui *loading faktor*) dan *Average Variance Extracted (AVE)*. *Discriminant Validity* (*cross loading* dan *Fornell-Lacker Criterion*). Pada uji Reliability, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*.
2. *Inner model*, pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut. *R-Square (Coefficient of Determination)* menunjukkan pengaruh eksogen terhadap endogen, dengan nilai 0,19 (pengaruh lemah), 0,33 (pengaruh sedang), dan 0,67 (pengaruh kuat). Koefisien Jalur (*Path Coefficient*) menunjukkan arah hubungan variabel; nilai positif mengindikasikan hubungan searah, sementara negatif menunjukkan hubungan terbalik. Signifikansi diuji dengan T Statistik (nilai >1,96) dan *P-value* (<0,05). *Model Fit* diukur dengan NFI, dengan nilai 0,19 (model tidak fit), 0,33 (fit sedang), dan 0,67 (fit kuat). Terakhir, *Predictive Relevance* diuji dengan Q^2 ; nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan relevansi prediktif yang baik, sedangkan $Q^2 < 0$ menunjukkan relevansi prediktif yang kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Grand Theory

Teori yang digunakan dalam mengukur perilaku, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB), Ajzen (2020), Teori ini adalah teori sosial yang menganggap perilaku seseorang, alasan utama pengambilan keputusan perilaku adalah hasil dari proses penalaran yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku. Perilaku manusia dapat disebabkan oleh alasan atau kemungkinan yang berbeda, yang berarti keyakinan pada harapan orang lain dan adanya faktor-faktor yang akan menghambat perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan yang mudah diakses mengenai konsekuensi perilaku yang mungkin terjadi. TPB merupakan teori yang cukup kuat dan sederhana dalam memprediksi dan atau

menjelaskan perilaku. TPB adalah teori yang menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah presiksi intensi yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk actual behavior.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah aspek penting dalam mengelola keuangan individu sehari-hari, yang mencakup kemampuan dalam perencanaan, pengaturan pengeluaran, tabungan, dan pengelolaan utang. Menurut Zhao dan Zhang (2020), sosialisasi keuangan dalam keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan pengelolaan keuangan individu sejak dini. Mereka menemukan bahwa diskusi mengenai keuangan di dalam keluarga, seperti cara menabung dan menggunakan uang secara bijak, dapat memperkuat literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan anak yang berdampak pada perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab di masa dewasa.

Literasi Keuangan

Loke (2021) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran, merencanakan tabungan, dan menghindari utang berlebihan. Selain itu, mereka menemukan bahwa keterampilan ini penting dalam menghindari risiko konsumsi berlebihan dan meningkatkan kontrol finansial individu.

Gaya Hidup

Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa gaya hidup di pesantren, yang berfokus pada nilai-nilai hidup sederhana dan hemat, memiliki hubungan erat dengan tingkat literasi keuangan santri. Santri yang menerapkan gaya hidup ini cenderung lebih mudah membedakan antara kebutuhan dan keinginan, yang pada akhirnya membantu mereka dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih baik. Gaya hidup yang didukung oleh ajaran pesantren ini tidak hanya mendorong santri untuk hidup sesuai anggaran, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

Pendapatan Orang Tua

Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa pendapatan orang tua memengaruhi pandangan anak tentang literasi keuangan, di mana anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan keuangan. Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi lebih mungkin memahami cara mengelola uang melalui pengalaman langsung dan nasihat orang tua. Namun, di lingkungan pesantren, santri yang terbiasa dengan kesederhanaan dan keterbatasan anggaran berpotensi mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih berkelanjutan dan berfokus pada prioritas.

Total populasi sebanyak 320 siswi, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 320 siswi, namun hanya 282 kuesioner yang diisi dan kembali, maka itu masih dianggap sah dan aman untuk digunakan dalam analisis sampling sensus. Kondisi ini disebut dengan ini sering disebut *non-response* (tidak merespons) atau *missing data*.

Outer Model

Convergent Validity

Loading Faktor

Indikator untuk setiap konstruk menunjukkan validitas yang baik. Untuk Literasi Keuangan (X1), sebagian besar indikator, seperti X1P1, X1P2, dan X1P10, memiliki loading

faktor di atas 0.9, menunjukkan hubungan yang sangat kuat, sementara X1P3 dan X1P4 masih valid meskipun sedikit lebih rendah (0.714 dan 0.701). Gaya Hidup (X2) menunjukkan loading faktor yang kuat, dengan indikator seperti X2P5 dan X2P10 di atas 0.9, dan X2P3 masih valid meskipun sedikit lebih rendah (0.735). Pendapatan Orang Tua (X3) juga menunjukkan loading faktor yang baik, dengan sebagian besar indikator di atas 0.7, meskipun X3P8 dan X3P9 sedikit lebih rendah (0.719 dan 0.714). Terakhir, Perilaku Keuangan (Y) memiliki indikator dengan loading faktor yang sangat baik, seperti YP1 (0.858) dan YP6 (0.868), dan YP7 tetap valid meskipun lebih rendah (0.702).

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE untuk masing-masing konstruk menunjukkan konvergen validitas yang baik. X1 - Literasi Keuangan memiliki AVE sebesar 0.736, yang berarti lebih dari 73% variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. X2 - Gaya Hidup juga memiliki AVE yang baik sebesar 0.74, menunjukkan bahwa lebih dari 74% variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk X2. X3 - Pendapatan Orang Tua memiliki AVE sebesar 0.661, yang meskipun sedikit lebih rendah, masih menunjukkan bahwa lebih dari 66% variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk X3. Terakhir, Y - Perilaku Keuangan memiliki AVE sebesar 0.605, yang berarti lebih dari 60% variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk Y, menunjukkan konvergen validitas yang cukup baik.

Discriminant Validity

a. *Cross Loading*

Model ini menunjukkan *discriminant validity* yang baik, karena indikator-indikator untuk setiap konstruk memiliki loading faktor tertinggi pada konstruk yang sesuai.

b. *Fornell-Lacker*

Berdasarkan *Fornell-Larcker Criterion*, model ini menunjukkan validitas diskriminan yang baik karena akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk. Konstruk-konstruk dalam model ini dapat dibedakan satu sama lain dengan baik, yang merupakan indikasi bahwa model memiliki konstruk validitas diskriminan yang kuat.

Cronbach Alpha dan Composite Reliability

a. *Cronbach Alpha*

Semua konstruk yang diuji (X1, X2, X3, Y) menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang sangat tinggi (di atas 0.90). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa konsistensi internal dari indikator-indikator yang mengukur setiap konstruk sangat baik, yang berarti data yang diperoleh dari pengukuran ini reliabel dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

b. *Composite Reliability*

Nilai *Composite Reliability* yang diberikan (0.965, 0.966, 0.951, dan 0.939) menunjukkan bahwa semua konstruk dalam model ini memiliki reliabilitas yang sangat baik. Nilai CR yang lebih besar dari 0.90, kita dapat mengatakan bahwa model pengukuran ini sangat dapat diandalkan untuk setiap konstruk yang diukur. *Composite Reliability* memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kualitas pengukuran karena memperhitungkan beban faktor individu dari setiap indikator.

Inner Model

R-Square (Coefficient Determinance)

Tabel 1. R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Y Perilaku Keuangan	0.547	0.541

Sumber: Data diolah SmartPLS, 2025

$R^2 = 0.547$ dan R^2 Adjusted = 0.541 menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk mengukur Perilaku Keuangan dapat menjelaskan lebih dari 50% dari variabilitas dalam Perilaku Keuangan. Nilai di atas 0,33 pengaruh Eksogen ke endogen punya pengaruh sedang. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa model ini memiliki kekuatan penjelasan yang baik, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi Perilaku Keuangan yang tidak terwakili dalam model ini

Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Tabel 2. Koefisien Jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 Literasi Keuangan -> Y Perilaku Keuangan	0.18	0.182	0.064	2.802	0.005
X2 Gaya Hidup -> Y Perilaku Keuangan	0.686	0.686	0.042	16.305	0.000
X3 Pendapatan Orang Tua -> Y Perilaku Keuangan	0.161	0.166	0.048	3.367	0.001

Sumber: Data diolah SmartPLS, 2025

Nilai t-statistic yang diperoleh dari proses *bootstrapping* digunakan untuk menentukan apakah hubungan tersebut signifikan. Biasanya, nilai t-statistic > 1,96 menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% (<0,05). Berdasarkan hasil analisis t-statistic dan p-values, dapat disimpulkan bahwa:

Pada variabel Literasi Keuangan, t-statistik 2.802 > 1.96, ini mengindikasikan bahwa pengaruh X1 (Literasi Keuangan) terhadap Y (Perilaku Keuangan) adalah positif dan signifikan dengan P-value yang lebih kecil dari 0.05 (dalam hal ini 0.005) menunjukkan bahwa hubungan antara Literasi Keuangan (X1) dan Perilaku Keuangan (Y) signifikan. Nilai koefisien jalur 0.18 menunjukkan bahwa hubungan antara Literasi Keuangan (X1) dan Perilaku Keuangan (Y) adalah positif. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh siswa.

Gaya Hidup punya t-statistik sebesar 16.305 yang jauh lebih besar dari 1.96 menunjukkan bahwa pengaruh Gaya Hidup (X2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) adalah positif dan signifikan dengan p-value yang sangat kecil (0.000), hubungan antara Gaya Hidup (X2) dan Perilaku Keuangan (Y) juga signifikan. Koefisien jalur 0.686 menunjukkan hubungan positif, yang berarti semakin positif gaya hidup seseorang, semakin baik perilaku keuangan siswa.

Pendapatan orang tua memiliki t-statistik sebesar 3.367 yang lebih besar dari 1.96 mengindikasikan bahwa pengaruh Pendapatan Orang Tua (X3) terhadap Perilaku Keuangan (Y) adalah positif dan signifikan. P-value yang sangat kecil (0.001) menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan. Nilai koefisien jalur 0.161 menunjukkan bahwa hubungan ini adalah positif, yang berarti semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh anak-anak.

Model Fit (Kebaikan Model)

Tabel 3. Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.083	0.083
d_ ULS	5.626	5.626
d_ G	4.725	4.725
Chi-Square	4660.302	4660.302
NFI	0.658	0.658

Sumber: Data diolah SmartPLS, 2025

Nilai NFI 0.658 menunjukkan bahwa model yang diusulkan memiliki kecocokan yang moderat. Model dapat menjelaskan sebagian besar data, namun ada ruang untuk perbaikan agar model bisa lebih fit terhadap data yang ada.

Predictif Relevan (Tingkat Observasi dalam Penelitian)

Tabel 4. Predictif Relevan

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
X1 Literasi Keuangan	2580	2580	
X2 Gaya Hidup	2580	2580	
X3 Pendapatan Orang Tua	2580	2580	
Y Perilaku Keuangan	2580	1798.521	0.303

Sumber: Data diolah SmartPLS, 2025

Q² = 0.303 untuk Y Perilaku Keuangan menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang cukup baik, tetapi ada ruang untuk perbaikan. Nilai Q² ini berarti model mampu menjelaskan sekitar 30.3% dari variasi dalam data yang diamati untuk Y Perilaku Keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pemahaman individu terhadap konsep keuangan, seperti pengelolaan uang, tabungan, dan investasi, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih baik. Pengetahuan keuangan yang baik menjadikan individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih rasional, seperti menyusun anggaran, menghindari utang yang tidak perlu, dan merencanakan keuangan jangka panjang.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shi, Ali, & Leong (2024), Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, baik secara langsung melalui peningkatan kemampuan keuangan maupun secara tidak langsung dengan mendorong perilaku yang mendukung kesejahteraan finansial. Begitu juga dengan penelitian Abdallah, Tfaily & Arraf, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan jadi faktor-faktor dengan dampak signifikan terhadap perilaku keuangan. Sama halnya dengan penelitian Abriyanto & Barusman, (2024), dimana Literasi keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan siswa.

Literasi keuangan dapat memberikan individu kemampuan untuk menghadapi tantangan keuangan sehari-hari dengan lebih percaya diri. Dalam konteks ini, pentingnya edukasi keuangan menjadi sangat relevan, baik melalui pendidikan formal maupun program pelatihan keuangan yang praktis. Dengan meningkatkan literasi keuangan, individu dapat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan uang yang bijak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan finansial santri.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Gaya hidup santri tidak hanya mencakup kebiasaan sehari-hari seperti cara mereka mengatur waktu, berinteraksi dengan teman, atau menjalani aktivitas keagamaan, tetapi juga cara mereka mengelola uang dan sumber daya lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abriyanto & Barusman, (2024), Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan searah, dengan kata lain, jika gaya hidup mahasiswa lebih baik, perilaku keuangan mereka akan lebih baik. Sebaliknya, jika gaya hidup mahasiswa lebih buruk, perilaku keuangan mereka juga akan lebih buruk. Penelitian Rohmanto & Susanti (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dan penelitian Junitas & Aslamiyah (2024), mahasiswa manajemen dipengaruhi dengan positif dan signifikan oleh gaya hidup. pengaruh lingkungan kampus berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.

Santri memiliki gaya hidup yang lebih teratur, disiplin, dan terencana, cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik. Sebagai contoh, santri yang terbiasa dengan pola hidup sederhana, hemat, dan menghindari pemborosan, lebih cenderung untuk mengelola uang mereka dengan bijak, menabung, dan menghindari kebiasaan konsumtif. Sebaliknya, santri yang pola hidupnya lebih cenderung kepada konsumsi berlebihan atau gaya hidup yang kurang terkendali, mungkin akan menunjukkan perilaku keuangan yang kurang bijaksana, seperti kekurangan dana atau kesulitan dalam mengatur keuangan santri.

Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Perilaku Keuangan

Pendapatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan finansial individu. Dukungan finansial dari orang tua, baik melalui pemberian uang saku maupun contoh pengelolaan keuangan yang santri tunjukkan, membantu individu dalam memahami cara mengelola keuangan dengan lebih baik. Keluarga dengan pendapatan yang stabil menjadikan anak-anak memiliki fleksibilitas dalam mengelola pengeluaran dan merencanakan keuangan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad, Masuod, & Simun, dimana Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Begitu juga dengan penelitian Ahzab, et al. (2023), Pendapatan Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian Ani & Wulansari (2023), Pendapatan mempengaruhi secara positif dan langsung perilaku keuangan seseorang. Dan penelitian Junitas & Aslamiyah (2024), Pendapatan orang tua menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, terhadap perilaku manajemen keuangan.

Pendapatan orang tua tidak selalu menjamin perilaku keuangan yang positif. Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi mengembangkan kebiasaan konsumtif jika tidak didampingi dengan edukasi keuangan yang memadai. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan pendapatan lebih rendah cenderung lebih menghargai nilai uang dan lebih bijaksana dalam pengeluarannya. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan keuangan dengan dukungan keluarga untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari penelitian ini, berikut adalah beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan:

1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu mengelola uang dengan lebih baik, membuat keputusan finansial yang bijaksana, serta merencanakan keuangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat menjadi fondasi untuk membangun perilaku keuangan yang sehat.
2. Gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Gaya hidup yang semakin meningkat akan memperlihatkan peningkatan perilaku keuangan pada santri.
3. Pendapatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dukungan finansial dari keluarga, baik melalui pemberian uang saku maupun contoh pengelolaan keuangan yang diberikan orang tua, membantu individu mengembangkan kebiasaan keuangan yang baik. Pendapatan yang stabil memungkinkan individu memiliki fleksibilitas dalam mengatur pengeluaran dan perencanaan keuangan yang lebih terstruktur.

REFERENSI

- Abriyanto, F. dan Barusman, T. M. (2024). The Influence Of Financial Literacy, Socioeconomic Status of Parents and Lifestyle on Student Financial Behavior. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research (IJEBIR)*, 3(2). <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEBIR/index>
- Ahmad, G. N., et al. 2020. Determinants of The Islamic Financial Literacy. *Accounting*, 6(6), 961–966.
- Ahزاب et al. (2023). Financial Education, Parent's Income, Financial Literacy on Financial Management Behavior through Self-Financial Efficacy in Students. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2 (1). 214-224.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4). 314-324.
- Amalia, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang (Studi Kasus Pada Kabupaten Bangkalan). *Artikel Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya*.
- Ameer, R., & Khan, R. (2020). Financial Socialization, Financial Literacy, and Financial Behavior of Adults in New Zealand. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 3(2). <https://doi.org/10.1891/JFCP-18-00042>
- Ani, N., & Wulansari, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi universitas di kalimantan barat. 1241–1247.
- Anwar, M. (2019). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Prenada Media: Jakarta.
- Junita, A. N., & Aslamiyah, S. (2024). The Influence Of Financial Literacy, Parents's Income, Lifestyle And Campus Environment On Students'personal Financial Management Behavior. *Dynamic Management Journal*, 8(1), 178-194
- Loke, Y. J. (2017). The influence of socio-demographic and financial knowledge factors on financial management practices of Malaysians. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 33–50. <https://doi.org/10.33736/ijbs.488.2017>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence”. *Journal of Economic Literature*, 52(1).
- Rahayu, S., et al. (2022). Terhadap Kinerja Umkm Sub Sektor Usaha Mikro Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur The Effect Of Financial Inclusion And Financial Literacy On The Performance Of Msmes In The Micro Business Sub- Sector In Bojonegoro Regency, East Java. 10(September), 377–385.

- Rohmanto, F. & Susanti, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 8(1).
- Shi, W., Ali, M., & Leong, C. M. (2024). Dynamics of personal financial management: a bibliometric and systematic review on financial literacy, financial capability, and financial behavior. *International Journal of Bank Marketing*.3(1),16. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2023-0359>
- Surtiningsih, S. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Financial Literacy Terhadap Sikap Konsumtif Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2015. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardani, E. W., et al. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Sebelas Maret. *Tata Arta*, 3(3), 80-93.
- Wicaksono, Y. A. B. (2022). *Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Upn “Veteran” Yogyakarta Berdasarkan Angkatan (Tahun Masuk) Dan Gender. Diploma thesis*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Yogyakarta.
- Widyakto, A., Liyana, Z. W., & Rinawati, T. (2022). The influence of financial literacy, financial attitudes, and lifestyle on financial behavior. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.33-46>.
- Zhao, H., & Zhang, L. (2021). Financial literacy or investment experience: which is more influential in cryptocurrency investment? *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1208–1226. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0552>